

Relevansi Nilai-Nilai Kepemudaan Surah al-Kahfi Ayat 13-16: Studi Komparatif Tafsir an-Nūr dan Tafsir al-Azhar Pendekatan Sosiologis

 **Anita Rahmah,¹ Sofian Effendi²**

 ^{1,2} Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

 Korespondensi: Rahmanita640@gmail.com

Kata Kunci: Aṣḥabul Kahfi, Pemuda, Tafsir an-Nūr, Tafsir al-Azhar, Nilai Keislaman.

Keywords: Ashbul Kahf, Youth Tafsir an-Nur, Tafsir al-Azhar, Islamic Values.

Abstrak: Modernisasi dan perkembangan teknologi yang pesat telah membawa tantangan moral dan spiritual yang serius bagi generasi muda, sehingga diperlukan penanaman kembali nilai-nilai religius melalui keteladanan tokoh pemuda dalam al-Qur'an. Artikel ini berupaya untuk menganalisis relevansi nilai-nilai kepemudaan dalam Surah al-Kahfi ayat 13-16 dengan tantangan pemuda era modern melalui studi komparatif penafsiran antara Tafsir an-Nur dan Tafsir al-Azhar. Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) kualitatif dengan metode analisis komparatif serta pendekatan sosiologis masyarakat menggunakan teori Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tafsir sama-sama menekankan nilai-nilai fundamental kepemudaan, yaitu ketauhidan yang kokoh, keberanian dalam mempertahankan kebenaran, serta keteguhan iman yang tidak tergoyahkan oleh tekanan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi relevan sebagai solusi atas fenomena krisis identitas dan degradasi moral yang dihadapi pemuda modern, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, dan lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.

Abstract: Rapid modernization and technological development have brought serious moral and spiritual challenges to the younger generation, necessitating the re-inculcation of religious values through the exemplary figures of youth as depicted in the Qur'an. This article seeks to analyze the relevance of youth values found in Surah al-Kahfi verses 13-16 to the challenges faced by modern youth through a comparative study of the interpretations in Tafsir an-Nūr and Tafsir al-Azhar. This research is a qualitative library study (*library research*) employing a comparative analytical method alongside a sociological approach to society utilizing Émile Durkheim's theory. The findings reveal that both exegeses equally emphasize fundamental youth values, namely a firm monotheism (*tawḥīd*), courage in upholding the truth, and unwavering constancy of faith that remains unshaken by social pressures. The values embedded in the narrative of the Companions of the Cave (*Aṣḥāb al-Kahf*) are relevant as a solution to the phenomena of identity crises and moral degradation confronting modern youth, such as promiscuity, social media misuse, and weak commitment to Islamic values.

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai generasi muda, perbincangan ini sangat menarik untuk dibahas karena keberadaan mereka yang menarik perhatian. Generasi muda merupakan individu yang moralitasnya masih relatif bersih, memiliki semangat juang yang tinggi, dan energi yang lebih besar dibandingkan dengan generasi yang lebih tua yang cenderung lebih suka menerima dengan semua keadaan (Imam, 2021).

Para pemuda seharusnya memanfaatkan masa mudanya untuk taat kepada Allah, terlebih di era yang penuh godaan dan tantangan seperti sekarang. Generasi masa kini cenderung mengikuti tren yang sedang populer. Hampir semua anak muda memiliki media sosial sebagai ruang untuk berinteraksi bebas dan mengungkapkan isi hati. Mereka pun mudah tertarik pada hal-hal yang sedang viral. Namun, ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan, banyak di antara mereka merasa gelisah dan melampiaskannya melalui unggahan di media sosial (Siti, 2023).

Tantangan generasi muda saat ini juga terletak pada berbagai persoalan sosial yang belum menemukan solusi yang tepat. Dalam kondisi seperti inilah, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman. Pada saat ini, kebanyakan masyarakat resah dengan pemuda yang ugal-ugalan, khususnya yang ikut geng motor yang selalu meresahkan dan mengganggu masyarakat serta membahayakan nyawa masyarakat. Sehingga sebagian masyarakat menyimpan rasa sinis kepada mereka dan cenderung menjauh dari pemuda-pemuda yang bergabung ke geng motor (Dirhanuddin, 2021).

Pada tanggal 05 Oktober 2017 ada kejadian yang terjadi di Bandung, yaitu, Polrestabes Bandung mengungkapkan komplotan pelaku penganiayaan yang merengut nyawa korban bernama Raka Jatnika (20 tahun). Raka tewas dikeroyok pada tanggal 01 September 2016 sekitar pukul 03.00 WIB di halaman parkir tempat hiburan malam Kota Bandung (Yusuf, 2025).

Kasus ini mencerminkan krisis moral dan nilai-nilai spiritual yang lemah di kalangan sebagian pemuda modern. Keinginan untuk terlibat dalam pergaulan bebas, minuman keras menunjukkan kurangnya pengetahuan agama terutama tentang akhlak mulia, kasih sayang terhadap sesama dan menjauhi perbuatan zalim (Yusuf, 2025).

Meskipun demikian, banyak generasi muda yang terus berpartisipasi dalam aktivitas sosial yang membantu agama, negara, dan masyarakat (Wulan, 2024). Lain halnya, jika sikap masyarakat yang sinis berlebihan tersebut tetap ada, itu akan berdampak pada pemuda yang aktif dalam kegiatan positif karena mereka selalu dicurigai oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat harus memahami bahwa pemuda yang terlibat dalam kegiatan positif juga harus melakukan sesuatu. Masyarakat harus ikut andil untuk mendukung pemuda tersebut. Karena pemuda memainkan peran penting dalam kemajuan negara.

Melihat fenomena pemuda Islam diatas yang jauh dari dien-Nya, mestinya kita bercita-cita menjadi seorang muslim sejati, pemuda muslim yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman yang luhur sehingga kita bangga menjadi seorang muslim. Memaksimalkan ibadah di usia yang muda dan senantiasa mengambil kesempatan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Dan untuk meraih muslim sejati dapat diraih dengan memaksimalkan perbaikan jiwa. Perbaikan jiwa dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan (Anwar, 2019).

Selama sejarah manusia, banyak kisah pemuda yang sangat inspiratif yang menjadi teladan bagi generasi kedepannya. Di antara mereka adalah para nabi, yang Allah utus untuk memimpin manusia. Kisah-kisah ini tidak hanya menceritakan kisah hidup mereka, tetapi juga memberikan pelajaran yang dapat diambil oleh generasi muda (Humaedah, 2021). Adapun beberapa contoh kisah-kisah pemuda yang dapat kita jadikan pelajaran ialah kisah Nabi Ibrahim dan pemuda pemberani, kisah Nabi Isa dan kebangkitan harapan, kisah pemuda Yusuf dan kisah pemuda ashabul kahfi (Nashih, 2020).

Untuk memahami makna pemuda dalam surah Al-Kahfi penulis menggunakan Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar. Kedua tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang dipilih karena sangat populer dalam bidang adab ijtima'i atau sosial bermasyarakat. Dan dalam gaya bahasa Tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa yang kental dengan nuansa klasik dan sufistik, namun tetap memberikan ruang bagi pembaca untuk memperluas pemahaman secara mendalam. Corak penafsirannya cenderung mengarah pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Sementara itu, Tafsir An-Nûr merupakan karya tafsir kontemporer dengan corak fiqh yang menonjol, sehingga lebih banyak menekankan pada penjelasan hukum-hukum Islam yang terkandung dalam ayat (Maulana, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki tema “Pemuda Dalam Surah Al-Kahfi ayat 13-16 (Studi Komparatif Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar)” karena narasi Ashabul Kahfi adalah salah satu kisah yang sangat berharga untuk diteliti, khususnya terkait dengan keteguhan iman. Kisah ini menggambarkan sekelompok pemuda yang memiliki iman yang sangat kuat. Karena itu, diharapkan kisah ini bisa menjadi contoh dan sumber inspirasi bagi umat Islam, terutama generasi muda saat ini, dalam menghadapi zaman modern (Shofarina, 2021).

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah, bagaimana penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka dalam menjelaskan mengenai pemuda dalam Surah Al-Kahfi ayat 13-16, Yang bertujuan untuk menganalisis penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka dalam menjelaskan mengenai pemuda dalam Surah Al-Kahfi ayat 13-16. Kemudian rumusan masalah yang kedua, bagaimana persamaan dan perbedaan Interpretasi antara Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka mengenai pemuda dalam surah al-kahfi ayat 13-16 yang bertujuan, untuk membandingkan persamaan dan perbedaan Interpretasi antara Hasby Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka mengenai pemuda dalam surah al-kahfi ayat 13-16. Terakhir adalah, bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Pemuda Masa Kini, yang bertujuan untuk mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi pada Surah Al-Kahfi ayat 13-16 bagi pemuda masa kini.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah, menambah khazanah literatur dan kajian ilmiah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu tafsir, membantu pemuda dalam mengembangkan karakter dan keteguhan iman melalui pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberanian, persahabatan, dan ketergantungan kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar, dan memberikan pedoman praktis bagi pemuda dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi untuk membentuk karakter dan moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian terdahulu khususnya terhadap permasalahan yang sama dengan masalah dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut. Yang pertama, skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Iman Pada Kisah Ashabul Kahfi Dan Urgensinya Pada Generasi Milenial” yang ditulis oleh Shofarina Zuhrotun Nafiah

2021. Hasil dari penelitian ini bahwa nilai-nilai iman yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi yaitu: 1) Selalu meng-Esakan Allah SWT, 2) Selalu mentaati perintah Allah SWT, 3) Menjauhkan diri dari perkumpulan yang tidak bermanfaat, 4) Meyakini adanya hari akhir (kiamat). Yang kedua, skripsi dengan judul “Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir)” yang ditulis oleh Siti Istiqomah pada tahun 2021. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah corak kedua tafsir ini memiliki perbedaan, jika dalam tafsir Al-Misbah corak penafsirannya cenderung pada corak Adabi Ijtima’i sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir cenderung mengarah tafsir Bil Matur. Yang ketiga, skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat Pemuda Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Kontekstualisasinya Terhadap Pemuda Milenial” (Universitas Islam Negeri Purwokerto) Yang ditulis oleh Hafidz Setiawan pada tahun 2022. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah pembahasan mengenai ayat-ayat tentang pemuda bahwa penafsiran pemuda dalam tafsir al-Azhar dapat diketahui bahwa pemuda memiliki suatu pendirian yang tegas terhadap keimanan dan memiliki rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahui. Yang keempat, skripsi yang berjudul “Pemuda muslim yang bertanggung jawab di era modern dalam perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muh Nur Aqli Hasan pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hakikat pemuda muslim yang tetap bertanggung jawab di era modern itu ialah mereka yang tetap menjalani aktifitas-aktifitas modern namun disisi lain berusaha menjalankan ibadah dan perintah-perintah Allah Swt dan sunnah-sunnah baginda Nabi Saw. yang kelima, skripsi dengan judul “Nilai Hijrah Pemuda Dalam Kisah Ashab-Al-Kahfi” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh) yang ditulis Muksal Mina pada tahun 2023. Adapun hasil temuan skripsi ini adalah Pemuda Ashabul Kahfi percaya dan yakin bahwa akan ada pertolongan yang besar dari Allah setelah berhijrah. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama sama mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai penting yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi yakni salah satunya nilai keberanian dan ketakwaan.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai dasar pelaksanaannya dari objek penelitian secara mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan Komparatif. Untuk sumber data terdapat data skunder, dan data primer. Adapun data skunder yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa buku, Artikel dari jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, baik yang fokus pada studi Al-Qur'an maupun kepada para pemuda. Untuk data primer, dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir An-Nûr karya Hasbi Ash-Shiddieqy dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : Dokumentasi mencari data mengenai hal hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Teknik Analisa data penelitian ini penulis menggunakan deskriptif-komparatif, Penulis dalam hal ini telah memilih tema "Pemuda Dalam Surah Al-Kahfi ayat 13-16 (Studi Komparatif Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar) Maka metodenya adalah pertama, menetapkan masalah yang dibahas yakni mengenai keimanan serta akidah para pemuda. Kedua, penulis melakukan klasifikasi data dengan mengelompokkan hasil temuan dari kedua tafsir misalnya, bagian yang membahas aspek sosial, serta makna pemuda dalam konteks ke-Islaman, ketiga, penulis akan mengkomparatifkan antara dua penafsiran yakni Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar. Keempat, penulis akan mengaitkan hasil analisis tersebut dengan realitas sosial pemuda masa kini. Kelima, memberikan kesimpulan.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis dengan menggunakan pendekatan Sosiologis yakni mengkaji tafsir dengan melihat implikasi sosialnya, atau bagaimana tafsir mempengaruhi struktur sosial masyarakat (Adabi Ijtima'i). Dengan memakai teori solidaritas sosial Émile Durkheim untuk menjelaskan pembentukan ikatan kelompok kecil (solidaritas mekanik) yang muncul dari kesamaan iman para pemuda Ashabul Kahfi ketika menghadapi tekanan sosial mayoritas. Émile Durkheim merupakan bapak sosiologi modern yang lahir di Prancis, 15 April 1858 (Siti, 2023). Teori ini menekankan pentingnya nilai dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Metode yang digunakan oleh penulis ialah muqarran yaitu membandingkan dua karya tafsir yang berbeda tentang topik yang sama, yaitu perbandingan antara Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Diskursus Pemuda

Dalam bahasa Arab, istilah “pemuda” umumnya disebut الشباب (*asy-syabāb*), yang berasal dari kata شاب (*syābb*) yang berarti “muda” atau “sedang dalam masa pertumbuhan dan kekuatan”. Kata ini juga digunakan dalam Al-Qur’an untuk menggambarkan generasi muda yang memiliki semangat, kekuatan fisik (Ahmad, 1997), dan idealisme yang tinggi, seperti dalam kisah Ashabul Kahfi pada (QS. Al-Kahfi ayat 13): "إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ" (Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka) (Departemen Agama, 2019). Istilah lain yang digunakan adalah الفتيان (*al-fatayān*), bentuk jamak dari فتى (*fatā*), yang berarti “pemuda” atau “anak muda” yang kuat dan mulia kedudukannya dalam masyarakat Arab klasik.

Menurut PBB, pemuda mencakup usia antara 15 dan 24 tahun, namun, beberapa orang mengatakan bahwa ini melibatkan usia 0-17 tahun. Pemuda di beberapa negara Asia berkisar dari 15 hingga 25 tahun di Thailand, 15 hingga 30 tahun di India, Vietnam, dan Papua New Guinea, dan Malaysia dari 15 hingga 40 tahun (Suzan, 2025). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemuda ialah orang muda laki-laki yang akan memimpin bangsa, dan pemuda yang selalu bergantung pada puncak semangatnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2022). Di dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2009, Pasal 1 butir (1) menjelaskan bahwa “Pemuda ialah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun”. Hal ini memberikan definisi yang lebih luas dari apa yang disebut sebagai pemuda (Andi, 2014).

Pemuda menurut islam adalah ikhwan yang beragama Islam dan berusia antara 15 hingga 30 tahun. Usia relatif memiliki banyak perspektif yang berbeda. Sebaliknya, pemuda disebut sebagai orang yang menikmati waktu terbaik dalam hidupnya. Perspektif sarjana Islam mengatakan bahwa pemuda adalah kelompok yang bertanggung jawab atas dakwah, perjuangan nasional, dan pembangunan institusi bangsa secara alami. Masa muda adalah anugerah Allah kepada manusia. Itu adalah kekuatan di antara dua masa manusia yang paling lemah yakni masa kanak-kanak dan masa tua. Pada inti setiap kemajuan pemuda terletak pada

kemampuan pemuda itu sendiri untuk bersikap tegas dalam mewujudkan sebuah ide yang terarah. Sebagai komunitas yang matang, tidak layak bagi kita untuk menyampaikan pernyataan dan pandangan yang sinis. Beberapa ulama sepakat bahwa pemuda memiliki kedudukan istimewa dalam Islam karena mereka adalah pilar masa depan umat. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya pendidikan dan pengasuhan pemuda agar mereka tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia. Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa betapa pentingnya peran pemuda dalam membela agama dan membangun masyarakat yang adil dan beradab (Eka, 2024).

Menurut ahli Soerjano Soekanto pemuda adalah, kelompok usia di antara remaja dan dewasa. Perubahan fisik, mental, dan sosial yang terjadi selama masa pemuda menunjukkan bahwa seseorang sedang melalui tahap transisi dari anak-anak ke dewasa (Indonesia Student, 2022). Sedangkan Mochtar Naim menggambarkan pemuda sebagai kelompok usia yang dicirikan oleh energi, kreativitas, dan dinamisme. Pemuda memiliki kesempatan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman dan berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan masyarakat (Indonesia Student, 2022). Terakhir menurut Karen Horney, menyebut masa muda sebagai masa pertumbuhan di mana seseorang dapat mengungkapkan bakat dan kemampuan mereka. Pada masa ini, seseorang dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya secara lebih mendalam.

2. Pembicaraan Al-Qur'an Tentang Pemuda

Untuk memahami konsep pemuda dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih tepat, penting untuk menelusuri istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut pemuda. Beberapa istilah seperti *ghulām*, *fatā*, dan *walad* muncul dalam konteks yang berbeda, masing-masing mengandung makna dan implikasi yang khas. Oleh karena itu, pemahaman terminologis ini menjadi landasan penting dalam menafsirkan karakter dan peran pemuda dalam Al-Qur'an. Berikut penjelasannya.

"*Fatā*" didefinisikan sebagai usia muda awal, atau belasan tahun setelah seorang anak laki-laki mencapai usia baligh (sekitar usia lima belas tahun). Tahap umur setelah "*shabiy*" adalah *Fatā*. Ada yang mengatakan antara 12 tahun dan saat kumis mulai tumbuh (Deny, 2023). Istilah *Al-fatā* dalam Al-Qur'an, jika dilihat dari

sudut pandang bentuknya, terdapat dalam sejumlah kata turunan (*isytiqāq*), Istilah ini muncul sebanyak tujuh kali dapat dilihat pada tabel berikut ini (Fajri, 2023).

Tabel 1: Term *al-fatā* dalam Al-Qur'an

Kata	Surah dan Ayat	Makki/Madani
<i>Fatā</i>	QS.Al-Anbiya [21] : 60 QS. Al-Kahfi [18] : 60 dan 62 QS. Yusuf [12] : 30	Makkiyah
<i>Fatayāni</i>	QS. Yusuf [12] : 36	Makkiyah
<i>Al-fityatu</i>	QS. Al-Kahf [18]: 13	Makkiyah
<i>Fityan</i>	QS. Yusuf [12] : 62	Makkiyah
<i>Fatayāt</i>	QS. An-Nisa [4] : 25	Madaniyah

Sumber : *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an kata "*Ghulām*" tidak sama dengan kata "*Fata*", yang mengandung unsur-unsur tarbiah untuk pemuda. Kata "*Ghulām*" hanya membahas usia muda, seperti yang disebutkan dalam surah Yusuf ayat 19.

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَةً قَالَ يَبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَامٌ وَأَسَرُّوهُ بِضَاعَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ ۚ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾
"Datanglah sekelompok musafir. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, "Oh, senanghya! Ini ada seorang anak muda." Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (QS.Yusuf [12]:19)

Berikut ini adalah definisi bayi laki-laki dari bentuk derivasi kata "*Ghulām*"

Tabel 2: Lafaz '*Ghulām* ditunjukkan untuk bayi laki-laki

No	Surah dan Ayat	Makna	Makkiyyah/ Madaniyyah
1.	قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾ (QS.Ali-Imran[3]:40)	Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."	Madaniyyah
2.	يُزَكِّرُنَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ (QS.Maryam[19]:7)	(Allah berfirman,) "Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya."	Makkiyyah
3.	قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٥٣﴾ (QS.Al-Hijr[15]:53)	(Mereka) berkata, "Janganlah merasa takut (karena) sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang alim (Ishaq)."	Makkiyyah

Sumber : *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*

Selain tabel di atas adapula kata "*Ghulām*" yang menunjukkan makna anak muda sekitar usia 5-8 tahun . Berikut ini ayat Al-Qur'an yang menunjukkan usia anak laki-laki yang belum mencapai tahap remaja :

Tabel 3: Derivasi '*Ghulām* anak laki-laki

No	Surah dan Ayat	Makna	Makiyyah/ Madaniyyah
1.	وَأَمَّا الْغُلَمَ فُكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُزْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ (QS.Al-Kahf[15]:80)	"Adapun anak itu (yang aku bunuh), kedua orang tuanya mukmin dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya untuk durhaka dan kufur."	Makkiyyah
2.	انْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِعَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ (QS.Al-Kahf [15]:74)	Kemudian,berjalanlah keduanya, hingga ketika berjumpa dengan seorang anak, dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau benar-benar telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."	Makkiyyah

Sumber : *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*

Secara etimologi, istilah *al-walad* berarti sesuatu yang dilahirkan. Istilah ini berasal dari rangkaian kata kerja *walada-yalidu-wilādah-wilādan-wildah*. . Penggunaan istilah ini biasanya merujuk kepada anak-anak secara luas atau kelompok usia sebelum mereka mencapai dewasa.

Dalam Al-Qur'an, istilah *walad* muncul 35 kali dalam bentuk tunggal, 24 kali dalam bentuk jamak *aulād*, dan tiga kali dalam bentuk objek *maulūd*. Dalam perspektif perkembangan umat manusia, penerapan kata *walad* terlihat dalam penetapan Yusuf sebagai anak angkat dari pejabat Mesir, sebagaimana tertulis dalam Surah Yusuf ayat 21 :

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ
فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾

“Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil

mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti” (QS.Yusuf[12]:21)

3. Pemikiran Tafsir An-Nûr atas Surat al-Kahfi

Surah Al-Kahfi adalah sebuah surat di dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak pelajaran penting bagi kaum muslim. Ia lebih dari sekedar kumpulan ayat saja tetapi surat ini berfungsi sebagai panduan etika yang membimbing individu dalam menghadapi beragam rintangan di kehidupan modern (Gana, 2025).

Surah Al-Kahfi ini merupakan surat yang ke-18 dan terdiri dari 110 ayat serta termasuk dalam kategori surah Makiyyah, yang berarti surat ini diturunkan di kota Makkah. Nama "Al-Kahf" di ambil dari cerita pemuda Ashabul Kahfi (Penghuni Gua) untuk melindungi keimanan mereka dari penguasa yang zholim (Lutfan, 2024).

Pada ayat 13-16 menceritakan tentang Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang tetap percaya pada iman mereka meskipun tunduk pada tekanan kekuasaan yang zalim. Meskipun tidak ada riwayat yang secara khusus menjelaskan mengapa ayat 13-16 muncul, ayat-ayat tersebut secara keseluruhan merupakan jawaban Allah SWT atas pertanyaan kaum Quraisy kepada Rasulullah Saw (Imam as-Suyuthi, 2014).

Kaum Yahudi di Madinah, yang dikenal memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab kuno, membawa pertanyaan tersebut. Kaum Quraisy mendatangi mereka dan meminta beberapa pertanyaan untuk menguji kenabian Muhammad. Kaum Yahudi mengajukan tiga pertanyaan utama: tentang ruh, tentang figur penting bernama Zulkarnain, dan tentang Ashabul Kahfi, sekelompok pemuda yang tertidur selama bertahun-tahun di dalam gua (Imam as-Suyuthi, 2014).

Hasbi Ash-Shiddieiqy menulis Tafsir An-Nûr selama sembilan tahun dari tahun 1952 hingga 1961. Dia melakukannya saat dia sibuk mengajar, memimpin fakultas, dan menjadi anggota konstituante. Dia tidak dapat mengikuti tahap kerja yang biasa dilakukan oleh penulis profesional karena kehidupannya yang penuh dengan tanggung jawab (Febrianti, 2023).

Beliau mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak karena pengetahuannya, semangatnya, dan keinginan untuk menciptakan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang

bukan hanya terjemahan. Memang, ketika dia menulis naskah itu, meja kerjanya penuh dengan buku referensi dan catatan yang berserakan. Itulah sebabnya tafsir ini mengandung pengulangan informasi, penekanan ayat, dan penomoran catatan kaki yang tidak sesuai dengan pendekatan penulisan karya ilmiah (Febrianti, 2023).

Untuk menulis tafsir An-Nûr, Hasbi menggunakan beberapa tafsir induk, seperti Umdatut Tafsir "anil Hafizh", Ibn Katsir, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Qasimy, Tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Wadhih. Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shiddieqy Hasan Khan, dan Tafsir Al-Qasimi adalah kitab tafsir yang menjadi rujukan untuk materi tafsir An-Nûr, yaitu Tafsir Al-Maraghi (Hasbi, 2000).

Hasil dari uraian di atas Hasbi menunjukkan bahwa para pembaru Mesir, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan kitab tafsir Al-Manar, dan Musthafa Al-Maraghi dengan kitab tafsir Al-Maraghi, sangat mempengaruhinya dalam penafsirannya, yang menggunakan tafsir bil-ra'yi (tafsir dengan ijtihad pemikiran) (Abd Rahman, 2020).

Dalam menafsirkan suatu ayat dalam kitab tafsir An-Nur, Hasbi menggunakan sistematika sebagai berikut (Yunus, 2000). Pertama, menyebutkan satu, dua, atau tiga ayat dari Al-Qur'an yang difirmankan oleh Allah SWT dengan tujuan tertentu dan tersusun menurut mushaf. Kedua, Menerjemahkan makna ayat ke dalam bahasa Indonesia dengan menjelaskan bagian-bagiannya, dan setiap potongan ayat Al-Qur'an ditulis menggunakan huruf latin agar mudah dibaca oleh mereka yang tidak fasih atau tidak mahir membaca Al-Qur'an. Ketiga, Menafsirkan ayat-ayat dengan menunjukkan maknanya. Keempat, penafsiran masing-masing ayat didukung oleh ayat lain, hadist, riwayat sahabat, dan penjelasan yang ada kaitannya dengan deingan ayat tersebut, dan tahapan ini disebut "Tafsirnya". Kelima, menjelaskan alasan mengapa ayat tersebut turun, jika ada hadis shahih yang diakui oleh ahli hadis.

Dalam penafsiran ini Hasbi menggunakan metode tahlili. Metode tahlili menjelaskan seluruh kandungan ayat Al-Qur'an, sedangkan metode ijmal memberikan makna luas untuk ayat. Penggunaan metode ini dilakukan sesuai kebutuhan; misalnya, Hasbi akan menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan ayat-ayat yang memiliki karakteristik fiqih atau hukum Islam (Nashruddin, 2012).

Corak penafsiran menggambarkan bidang keilmuan yang mewarnai kitab tafsir karena setiap mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Akibatnya,

tafsir yang dihasilkan memiliki corak yang sesuai dengan disiplin keilmuan yang dikuasainya (Acep, 2011). Untuk penafsiran Al-Qur'an, kitab tafsir An-Nûr menggunakan corak adabi ijtima'i, yang menekankan masalah sosial dan kemasyarakatan. Penafsiran Hasbi diwarnai oleh corak adabi ijtima'i dan fiqih dalam kitab tafsir An-Nûr. Salah satu corak penafsiran yang berfokus pada masalah hukum Islam adalah corak fiqih. Hasbi lebih rinci dalam menjelaskan masalah fiqih. Selain itu, latar belakang Hasbi sebagai ahli fikih dapat mempengaruhi penafsirannya (Fidia, 2023).

4. Pemikiran Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka

Tafsir Al-Azhar adalah karya terpenting Hamka dalam hidupnya. Dia sangat produktif dalam menulis karena perjalanan panjang hidupnya memberinya banyak pengalaman dalam dunia jurnalistik. Keprihatinan Hamka terhadap dunia dakwah dan Islam mendorongnya untuk terus berjuang untuk kemajuan bangsa dan Islam (Rita, 2021). Dari tahun 1958 hingga 1964, hanya tertulis satu juz setengah, yaitu juz 18 hingga juz 19. Hamka menganggap peristiwa yang terjadi pada tanggal 27 Januari bulan Ramadhan 12 tahun 1964 sebagai karunia terbesar yang pernah dia miliki. Dia mengadakan pengajian di depan 100 orang ibu-ibu, sebagian besar terpelajar. Setelah membaca surah Al-Baqarah ayat 255, ia kembali kerumah untuk melepaskan lelah sebelum dzuhur (Tri, 2022).

Tidak lama kemudian, empat orang datang ke rumahnya, mereka adalah polisi berpakaian preman. Mereka ingin menahan Hamka dan menahannya di penjara. Ia dituduh mengadakan rapat gelap pada tanggal 11 Oktober 1963 untuk membunuh Menteri Agama RI H.Syaifuddin Zuhry. Hamka dapat menyelesaikan 30 juz Tafsir Al-Azhar selama dua tahun empat bulan di penjara. Bahkan beberapa hari sebelum dipindahkan ke dalam tahanan rumah. Selain itu dia menggunakan waktunya untuk memperbaiki hal-hal yang dia anggap kurang selama menjadi tahanan rumah itu (Tri, 2022).

Secara umum, Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berfokus pada sejarah dan peristiwa kontemporer. Kemudian, untuk membantu pembaca dalam memahami isi surah, penyajiannya mencakup pengungkapan kembali teks dan maknanya, penjelasan istilah agama yang ditemukan dalam teks, dan materi tambahan yang membantu memahami isi surah (Tri, 2022). Adapun langkah-

langkah penafsirannya sebagai berikut. Pertama, menerjemahkan ayat secara utuh dalam setiap pembahasan. Kedua, memberikan penjelasan lengkap tentang nama surah dalam Al-Qur'an. Ketiga, menentukan tema utama. Keempat, memberikan penafsiran per-kelompok ayat. Kelima, penjelasan munasabah. Keenam, pemaparan asbab an-nuzul. Ketujuh, penguatan dengan dalil-dalil lain. Kedelapan, penyajian hikmah. Kesembilan, kontekstualisasi social. Kesepuluh, kesimpulan.

Metode yang digunakan dalam tafsir Al-Azhar tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan dalam karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili dan menerapkan tartib mushaf secara sistematis. Tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya karena ia menekankan bagaimana petunjuk Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan umat Islam secara nyata. Khususnya dalam kaitannya dengan penafsiran dengan memasukkan lebih banyak sejarah dan peristiwa kontemporer (Dheanda, 2021).

Tafsir al-Azhar memiliki gaya penafsiran yang bercorak sastra sosial (al-adabī al-ijtimā'ī), dengan tujuan utama untuk memahami serta mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'an agar dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat (Nada, 2022). Meskipun corak utama Tafsir al-Azhar adalah adabī ijtimā'ī, namun gaya dan tujuan dakwahnya yang kuat juga menjadikan tafsir ini layak disebut memiliki corak adabī da'wah, yakni tafsir yang mengedepankan pesan moral, spiritual, dan pembinaan akhlak umat dengan bahasa yang indah dan menyentuh.

5. Analisis Perbandingan Penafsiran Tentang Pemuda

Pada hal ini, Penulis akan mengkaji lebih dalam penafsiran surah Al-Kahf ayat 13-16 menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka. Penulis juga akan menguraikan titik temu dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut. Tidak hanya itu, pembahasan ini juga akan diarahkan untuk melihat relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi dengan tantangan yang dihadapi para pemuda masa kini. Tujuannya adalah untuk menemukan hubungan kontekstual antara pesan Al-Qur'an dan keadaan pemuda modern.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“ Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami menambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahf [18]:13)

Ayat ke 13 dari surah Al-Kahfi diatas penulis menemukan di dalam Tafsir An-Nûr, Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa kisah pemuda ini disampaikan secara akurat. Beliau berpendapat bahwa penggunaan kata “بِالْحَقِّ” yang berarti “dengan kebenaran” menunjukkan bahwa kisah tersebut bukan sekedar hiburan, tetapi memiliki nilai kebenaran dan hikmah yang dalam. Para pemuda tersebut digambarkan sebagai orang-orang yang memiliki iman yang murni dan tidak terpengaruh oleh syirik dan dosa. Selain itu Allah menguatkan hati mereka, sehingga tidak ada keraguan dalam diri mereka. Dalam tafsir ini kekuatan iman yang murni dan teguh menjadi dasar perjuangan para pemuda dalam menghadapi tantangan zaman mereka (Teungku, 1995).

Namun, penulis menemukan Tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka lebih menekankan konteks sosial dan semangat kepemudaan. Beliau menafsirkan bahwa Allah sendiri menyampaikan cerita ini secara langsung. Buya Hamka menjelaskan bahwa perjuangan para pemuda Ashabul Kahfi mirip dengan perjuangan para pemuda ketika masa dakwah Rasulullah di Makkah. Baik Ashabul Kahfi maupun pemuda Islam awal memiliki semangat perubahan dan keberanian untuk menentang kezaliman. Sebaliknya, kelompok orang tua menjadi penghalang karena mereka telah terbiasa dengan kebiasaan jahiliyah.

Melalui analisis perbandingan ini, terlihat bahwa Tafsir An-Nûr lebih menekankan aspek spiritualitas dan keteguhan akidah, sedangkan Tafsir Al-Azhar menekankan pada semangat gerakan sosial pemuda dalam melawan ketidakadilan. Keduanya memandang kisah Ashabul Kahfi sebagai potret keteladanan pemuda, namun dengan sudut pandang yang saling melengkapi: satu dari sisi batiniah keimanan, dan satu lagi dari sisi dinamika perjuangan sosial.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِنْ دُونِهِ ۚ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا

إِذَا شَطَطًا ﴿١٤﴾

Kami meneguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu berkata, “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. Kami tidak akan menyeru Tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

Ayat 14 dari surah Al-Kahfi adalah titik penting yang menunjukkan keberanian dan keteguhan hati sekelompok pemuda dalam mempertahankan keimanan

mereka. Mereka dengan berani menyatakan bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Tuhan menciptakan langit dan bumi ketika mereka hidup dibawah pemerintahan raja yang kejam.

Dalam Tafsir An-Nûr dijelaskan bahwa ilham menguatkan hati pemuda Ashabul-Kahfi, membuat mereka teguh dalam iman. Mereka berdiri di hadapan raja sebagai tanda keberanian mereka untuk menyatakan kebenaran. Para pemuda itu tidak tergoda oleh kenikmatan duniawi yang bisa mereka capai jika mereka mengikuti keinginan raja. Namun, mereka menolak untuk menyembah selain Allah karena iman mereka teguh. Dijelaskan pada kalimat *لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا* di kalimat ini menegaskan bahwa “tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa bila mereka menyembah selain-Nya, mereka telah menyimpang dari kebenaran” (Teungku, 1995).

Sedangkan di tafsir Al-Azhar menambahkan sudut pandang yang unik. Buya Hamka menjelaskan bahwa kata *إِدْقَامُوا* berarti mereka “berdiri” setelah berunding dan bersepakat. Artinya, mereka tidak berburu-buru dalam mengambil sikap, tetapi melalui proses musyawarah. Mereka memilih untuk menolak budaya dan kepercayaan masyarakat sekitar, mesji harus menanggung resiko sosial dan politik (Abdul, 1982).

Kedua tafsir memberikan pemahaman yang saling melengkapi. Tafsir An-Nûr menyoroti sisi spiritual dan kekuatan iman individu sebagai dasar keberanian, sedangkan tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya proses berpikir bersama dan kesadaran kolektif dalam mengambil sikap. Keberanian para pemuda Ashabul Kahfi tidak hanya berasal dari kekuatan iman pribadi, tetapi juga dari dukungan kelompok dan musyawarah yang matang, menjadikan mereka teladan pemuda ideal dalam menghadapi tantangan zaman.

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ لَوْلَا يُاتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۖ

"Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengajukan bukti yang jelas tentang (kepercayaan) mereka itu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"

Dalam ayat 15 surah Al-Kahfi ini penulis menemukan bahwa Allah telah menggambarkan ketegasan atas sikap para pemuda Ashabul Kahfi dalam menghadapi penyimpangan tauhid di tengah masyarakat mereka.

Pada tafsir An-Nûr, dijelaskan bahwa para pemuda Ashabul Kahfi menunjukkan sikap kritis dan penuh keberanian dalam menyikapi kondisi keagamaan masyarakat mereka. Mereka dengan tegas menyampaikan bahwa kaum mereka telah menyembah selain Allah tanpa dasar yang kuat, baik secara logika maupun syari'at. Penafsiran ini memberikan penekanan bahwa menyekutukan Allah tanpa bukti adalah bentuk kezaliman yang nyata. Bahkan dalam lanjutan ayatnya, Allah menegaskan bahwa tidak ada yang lebih zalim daripada orang yang mengada-ngada atas nama-Nya (Teungku, 1995).

Dalam tafsir Al-Azhar penulis menemukan sebuah analisis terhadap ayat ini yakni mengenai sikap tegas dan penuh keyakinan dari para pemuda Ashabul Kahfi terhadap kondisi keagamaan yang menyimpang di tengah masyarakat mereka. Meskipun para penyembah berhala itu berasal dari kalangan mereka sendiri yakni satu kaum dan bahkan bisa jadi masih ada hubungan sosial namun, para pemuda itu tidak ragu untuk menyatakan bahwa keyakinan yang dipegang oleh kaumnya adalah batil, karena tidak memiliki landasan atau bukti yang sah.

Saat mereka diberi waktu untuk berpikir ulang, justru itulah momen yang dimanfaatkan mereka untuk berhijrah, mencari lingkungan yang lebih bebas untuk beribadah sesuai keyakinan. Dalam proses ini, terlihat bagaimana Allah memberikan petunjuk dan ilham kepada mereka sebagai bentuk pertolongan atas keteguhan iman mereka (Abdul, 1982).

Dari analisis terhadap dua tafsir, yaitu Tafsir An-Nûr dan Tafsir Al-Azhar, dapat disimpulkan bahwa keduanya sama-sama menyoroti sikap kritis dan keberanian pemuda Ashabul Kahfi dalam menolak kesyirikan yang dilakukan oleh kaum mereka. Kedua tafsir ini sepakat bahwa tindakan mempersekutukan Allah tanpa dasar kebenaran adalah bentuk kezaliman yang paling besar.

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيَهْتِى لَكُمْ مِنْ
أَمْرِكُمْ مَرَفَقًا ﴿١٧﴾

“Karena kamu juga telah meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka berlindunglah ke dalam gua itu. (Dengan demikian,) niscaya Tuhanmu

akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan bagimu sesuatu yang berguna bagi urusanmu.”

Dalam memahami QS. Al-Kahf ayat 16, baik Tafsir An-Nûr maupun Tafsir Al-Azhar kedua tafsir ini memberikan penekanan yang berbeda namun saling melengkapi. Tafsir An-Nûr menyoroti aspek spiritual yang kuat dari tindakan para pemuda Ashabul Kahfi. Dijelaskan bahwa pengasingan diri mereka bukan sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan bentuk hijrah akidah untuk menjaga kemurnian tauhid. Mereka tidak hanya menjauh secara tempat, tetapi juga secara ideologis dengan memutuskan seluruh keterikatan dengan masyarakat yang musyrik (Teuku, 1995).

Sementara itu, Tafsir Al-Azhar lebih menekankan aspek sosiologis dan rasional dari tindakan tersebut. Buya Hamka memandang bahwa ketika keyakinan sudah berbeda secara fundamental, maka perpisahan fisik adalah konsekuensi logis dari perbedaan iman. Dalam konteks ini, gua bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga tempat perlindungan nyata dari ancaman kekuasaan zalim. Janji Allah berupa limpahan rahmat dan mirfaqan ditafsirkan sebagai bentuk perlindungan yang bukan hanya spiritual, tetapi juga mencakup aspek duniawi, seperti kemudahan hidup, kenyamanan, bahkan fasilitas penunjang yang memungkinkan mereka tetap bertahan dalam kondisi sulit (Abdul, 1982).

Kedua tafsir ini sepakat bahwa tindakan para pemuda Ashabul Kahfi merupakan bentuk komitmen tinggi terhadap keimanan, serta bahwa Allah akan memberikan jaminan pertolongan dan kemudahan kepada hamba-Nya yang bertawakal. Namun, perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan Tafsir An-Nûr, tafsir ini lebih menekankan sisi spiritual dan keikhlasan ibadah, sedangkan Tafsir Al-Azhar lebih menekankan sisi logika sosial dan perlindungan yang bersifat konkret. Keduanya memperkaya pemahaman pembaca terhadap makna pengasingan diri yang dilakukan para pemuda tersebut, baik dalam dimensi rohani maupun kehidupan nyata.

6. Persamaan dan Perbedaan Interpretasi Hasbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka terhadap Surah Al-Kahf ayat 13-16

Dalam sub bab ini penulis akan membandingkan dua tafsir ulama besar Indonesia. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nûr dan Buya Hamka dalam

Tafsir Al-Azhar. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang tertulis dalam surah Al-Kahfi ayat 13-16. Keduanya menggunakan tata cara yang berbeda untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Tetapi, keduanya saling melengkapi.

Dalam sub bab ini penulis akan membandingkan dua tafsir ulama besar Indonesia. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nûr dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang tertulis dalam surah Al-Kahfi ayat 13-16. Keduanya menggunakan tata cara yang berbeda untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut. Tetapi, keduanya saling melengkapi.

Tafsir Al-Azhar lebih berfokus pada kondisi sosial dan keberanian para pemuda untuk mengambil sikap di Tengah Masyarakat yang sudah menyimpang. Sementara itu, tafsir An-Nûr lebih menekankan sisi dalam diri para pemuda, seperti keimanan yang kuat, keyakinan kepada Allah dan ketenangan hati saat menghadapi tekanan. Penjelasan diatas dapat dilihat lebih ringkas pada tabel berikut :

Tabel 4: Persamaan dan Perbedaan Interpretasi asbi Ash-Shiddieqy dan Buya Hamka

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Fokus Utama	Menyoroti keteguhan pemuda Ashabul Kahfi terhadap keimanan.	<i>An-Nûr</i> fokus pada dimensi spiritual individual, sedangkan Al-Azhar menekankan perjuangan sosial kolektif
Makna “بِالْحَقِّ” (dengan kebenaran)	Kedua tafsir ini sepakat bahwa kisah ini penuh dengan pelajaran berharga dan bukan sekedar cerita fiksi.	<i>An-Nûr</i> menggarisbawahi kebenaran universal dan mendalam, sedangkan Al-Azhar mengaitkannya langsung dengan sejarah perjuangan umat Islam awal.
Karakter pemuda	Pemuda digambarkan sebagai sosok yang teguh memegang pendiriannya.	<i>An-Nûr</i> menonjolkan kemurnian aqidah, sedangkan Al-Azhar menekankan kekuatan sosial dan keberanian.
Penafsiran Ayat 14 (إِذْ قَامُوا)	Mereka masing-masing menunjuk keberanian sebagai bukti keimanan	<i>An-Nûr</i> memaknai “berdiri” secara personal sebagai keberanian individu, Al-Azhar memaknainya sebagai aksi bersama hasil kesepakatan.
Respon terhadap tekanan	Menolak menyembah selain Allah meski dalam tekanan rezim	<i>An-Nûr</i> fokus pada dukungan ilahi terhadap individu, sedangkan Al-Azhar

		menonjolkan kesadaran kolektif akan risiko dan ancaman.
Nilai dominan yang diangkat	Iman mendorong kesabaran dan pengorbanan	<i>An-Nûr</i> lebih ke pembinaan iman personal, Al-Azhar ke perubahan sosial bersama.
Tujuan penafsiran	Menjadikan kisah Ashabul Kahfi sebagai inspirasi generasi muda	<i>An-Nûr</i> mengarah pada pembentukan akidah individu, Al-Azhar pada penguatan solidaritas sosial.

Sumber: Hasil olahan oleh penulis.

Berdasarkan tabel diatas penulis menyimpulkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menegaskan keteladanan para pemuda dalam mempertahankan keimanan di tengah tekanan dan ancaman. Keduanya sepakat bahwa kisah ini sarat pelajaran berharga dan bukan sekadar cerita fiksi, melainkan refleksi nyata tentang keberanian, kesabaran, dan pengorbanan demi mempertahankan kebenaran. Meski demikian, fokus pendekatan keduanya berbeda.

Tafsir *An-Nûr* lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual dan pembinaan akidah individu, menonjolkan kemurnian iman personal serta keberanian yang lahir dari keyakinan mendalam. Sementara itu, tafsir Al-Azhar lebih menekankan dimensi sosial kolektif, memandang perjuangan Ashabul Kahfi sebagai simbol kekuatan persatuan, keberanian bersama, dan kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahfi memiliki makna yang luas, dapat diinterpretasikan baik untuk penguatan diri secara individu maupun pembentukan solidaritas sosial demi menjaga kebenaran.

7. Relevansi Nilai-Nilai Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Pemuda Masa Kini

Dari penjelasan kedua penafsir mengenai kisah Ashabul Kahfi, kita bisa mengambil beberapa pelajaran penting yang masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya bagi kalangan pemuda. Hal ini karena tokoh utama dalam kisah tersebut adalah sekelompok pemuda Ashabul Kahfi yang menunjukkan keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan mereka. Kisah ini bisa menjadi inspirasi bagi pemuda masa kini untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang menyimpang (Siti, 2021).

Dalam surah Al-Kahf ayat 13, Allah menegaskan bahwa para pemuda tersebut memiliki keimanan yang kuat dan konsisten, firman Allah berbunyi:

تَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk." (QS. Al-Kahf [18]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa pemuda-pemuda tersebut memiliki iman dan juga menahan diri dari tekanan yang sangat besar. Meskipun hidup disekitar masyarakat yang menentang iman yang diperintah oleh raja yang zalim.

Nilai-nilai keyakinan yang kuat ini sangat relevan dengan kehidupan remaja modern. Pemuda kontemporer menghadapi banyak masalah moral dan spiritual, termasuk pergaulan bebas, gaya hidup hedonis, pengaruh budaya barat yang sekuler. Dalam keadaan seperti ini, keyakinan adalah pilar utama yang mendorong remaja untuk menghindari gaya hidup menyimpang (Soeharso, 2017).

Kisah Ashabul Kahfi mengajarkan banyak pelajaran penting, salah satunya adalah keberanian mereka untuk mempertahankan nilai-nilai mereka meskipun berada di bawah tekanan dari para penguasa dan lingkungan yang tidak mendukung (Rudin, 2025). Para pemuda ini hidup di zaman Raja Dhiyaukus, yang memaksa rakyatnya untuk menyembah berhala dan menindas mereka yang menentangnya. Mereka tetap teguh pada ajaran tauhid dan tidak goyah meskipun berada dalam situasi yang mengancam. Mereka rela meninggalkan kenyamanan hidup mereka dan memilih bersembunyi di dalam gua untuk tetap percaya (Fasfah, 2024). Tindakan ini menunjukkan keyakinan dan keberanian mereka membela kebenaran.

Teladan keberanian moral Ashabul Kahfi sangat relevan bagi generasi muda saat ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya, mereka tidak takut menghadapi penguasa tirani dan memilih untuk bersembunyi untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam masyarakat modern untuk memerangi korupsi. Banyak pemuda saat ini yang menunjukkan keberanian untuk menentang praktik yang tidak adil dalam berbagai bidang seperti pendidikan, politik, dan birokrasi. Dalam sejarah gerakan sosial dan aktivisme digital, generasi muda berperan sebagai penggerak gerakan antikorupsi. Ini termasuk pembentukan komunitas seperti Madrasah Antikorupsi dan kelompok

aktivis yang mendorong transparansi publik dan pendidikan nilai kejujuran (Belinda, 2024).

Kisah Ashabul Kahfi tidak hanya menggambarkan kekuatan keimanan, tetapi juga memperlihatkan sikap tanggap terhadap realitas sosial yang menyimpang di lingkungan mereka. Para pemuda tersebut tidak menunjukkan sikap masa bodoh terhadap krisis moral dan penyimpangan akidah yang melanda masyarakat. Dalam situasi di mana penguasa secara terstruktur memaksakan penyembahan berhala dan menindas kelompok yang menolak tunduk, mereka memilih untuk menempuh jalan perlawanan yang penuh risiko. Kesadaran mereka akan bahaya mengikuti mayoritas yang telah tersesat menjadi landasan untuk menolak ketidakadilan dan berupaya menjaga nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan Bersama (Hamka, 2000).

Nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi tampak dari sikap mereka yang tidak serta-merta memilih untuk mengasingkan diri. Sebelumnya, mereka terlebih dahulu berusaha menyerukan ajaran tauhid kepada masyarakat dan menegur praktik penyembahan berhala yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mereka didasarkan pada kepedulian terhadap kondisi moral masyarakat, bukan sekadar untuk menyelamatkan diri (Nuril, 2022).

Dalam kisah Ashabul Kahfi, diceritakan bahwa sekelompok pemuda yang hidup di tengah masyarakat yang penuh kekufuran dan kemaksiatan, memilih untuk meninggalkan kota dan mengasingkan diri ke dalam gua. Langkah ini tidak sekadar pelarian fisik, melainkan merupakan bentuk uzlah yakni tindakan mengasingkan diri dari lingkungan yang rusak guna menyelamatkan iman dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dalam ayat 13 surah Al-Kahfi yang berbunyi :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

“Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka”. (QS. Al-Kahf[18]:13)

Menurut beliau, para pemuda Ashabul Kahfi tidak menyendiri secara individual, melainkan tetap bersama sesama orang beriman. Mereka tidak menjauh dari sesama sahabatnya, tetapi dari masyarakat kafir di sekeliling mereka. Maka, keputusan mereka untuk mengasingkan diri lebih sebagai bentuk perlindungan diri

dari kezaliman penguasa yang hendak menyiksa dan membunuh mereka, bukan sekadar praktik spiritual pribadi (Redaksi, 2021).

Nilai uzlah dalam kisah Ashabul Kahfi memiliki makna yang sangat relevan bagi kehidupan pemuda saat ini. Di tengah derasnya arus modernisasi, banyak anak muda dihadapkan pada berbagai tantangan moral, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan zat terlarang, hingga kehilangan jati diri karena pengaruh media sosial yang berlebihan. Dalam konteks ini, konsep uzlah bisa dimaknai secara kontemporer, seperti menjauh sejenak dari lingkungan yang tidak sehat, mengurangi aktivitas digital yang merusak, mengikuti kegiatan keagamaan seperti i'tikaf atau retreat, serta bergabung dalam komunitas yang mendorong perbaikan diri dan peningkatan keimanan (Nurhayati, 2021).

Kebersamaan dan rasa persatuan yang ditunjukkan oleh Ashabul Kahfi merupakan pelajaran berharga. Mereka menjadi lebih kuat karena bersatu dalam keimanan saat menghadapi berbagai ujian. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap saling mendukung dan bekerja sama untuk mempertahankan keyakinan mereka. Dari kisah ini, pemuda bisa belajar pentingnya bekerja sama dan saling menghargai perbedaan demi mencapai tujuan Bersama (Hanindata, 2022).

Relevansi pemuda saat ini dalam nilai solidaritas memiliki peran yang sangat krusial dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami oleh pemuda di zaman sekarang yang penuh perubahan dan kompleksitas. Di tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan modernisasi yang pesat, pemuda sering kali terjebak dalam pola hidup individualis, kompetisi yang tidak sehat, serta kurangnya kepedulian sosial. Dalam kondisi seperti ini, semangat solidaritas menjadi nilai dasar yang penting untuk membangun hubungan yang harmonis, meningkatkan kerja sama antar individu, serta menumbuhkan rasa empati dan kepedulian dalam kehidupan Bersama (Destiani, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyajikan kesimpulan mengenai relevansi nilai-nilai pemuda Ashabul Kahfi dengan kondisi pemuda masa kini dalam bentuk tabel. Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami poin-poin yang dimaksud. Adapun tabel tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 5: Relevansi Nilai Ashabul Kahfi dengan pemuda masa kini

NO	Nilai Ashabul Kahfi	Makna pada kisah	Relevansi dengan pemuda masa kini
1	Keteguhan Iman	Beriman teguh kepada Allah meskipun mendapat tekanan dari raja dan masyarakat (QS. Al-Kahfi: 13)	Pemuda masa kini diharapkan mampu mempertahankan prinsip agama di tengah tantangan gaya hidup hedonis dan pengaruh negatif lingkungan.
2	Keberanian Menghadapi Tantangan	Mereka menunjukkan keberanian dengan menolak praktik penyembahan berhala dan menghadapi penguasa yang zalim, bahkan memilih bersembunyi demi menjaga keyakinan mereka.”	Generasi muda seharusnya meneladani sikap kritis dan keberanian untuk menolak segala bentuk penyimpangan dari nilai kebenaran, baik berupa praktik korupsi, ketidakadilan, maupun dampak negatif media.”
3	Kepedulian Terhadap Lingkungan Sosial	Peduli pada masyarakat dengan menyeru pada tauhid sebelum akhirnya mengasingkan diri	Anak muda diharapkan lebih peduli dengan keadaan sosial di sekitarnya, mau terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat seperti gerakan literasi, kegiatan edukasi, kampanye peduli lingkungan, serta tidak bersikap cuek terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat.
4	<i>Uzlah</i> (Menjaga Diri)	Mengasingkan diri dari lingkungan rusak sebagai cara menyelamatkan iman dan menjaga diri	Pemuda bisa menerapkan uzlah masa kini dengan menjauhi pergaulan yang buruk, bijak memakai media sosial, dan mengikuti kegiatan keagamaan untuk introspeksi serta memperbaiki diri
5	Solidaritas dan Persaudaraan	Kompak, saling mendukung dalam iman, dan bersatu dalam menghadapi ujian	Pemuda sebaiknya membangun kebersamaan lewat komunitas yang positif, aktif berorganisasi, serta membiasakan sikap toleransi, peduli, dan persaudaraan dalam Islam.

Sumber: Diolah oleh penulis

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi masih sangat relevan dengan kehidupan pemuda masa kini. Nilai-nilai tersebut menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk memperkuat iman,

berani mempertahankan kebenaran, peduli pada lingkungan sosial serta membangun solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nûr saling melengkapi dalam menggambarkan Ashabul Kahfi sebagai teladan pemuda yang berani menjaga kebenaran. Nilai-nilai mereka relevan bagi pemuda masa kini untuk memiliki iman yang kokoh, berpikir kritis, dan aktif membawa perubahan positif di tengah tantangan sosial, budaya, dan moral (Fathiyatul, 2023).

D. Kesimpulan

Artikel ini menemukan bahwa Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan aspek rasionalitas dan kekuatan berpikir dalam menolak penyimpangan akidah, sementara Buya Hamka lebih menekankan aspek spiritualitas dan ketundukan total kepada Allah. Keduanya menyajikan penafsiran yang menyentuh sisi historis, sekaligus aplikatif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Relevansi Nilai-Nilai Pemuda Ashabul Kahfi dengan Kondisi Pemuda Masa Kini Nilai-nilai pemuda Ashabul Kahfi seperti keimanan yang kokoh, keberanian menyuarakan kebenaran, loyalitas terhadap kebenaran, serta solidaritas sesama rekan dalam memperjuangkan keyakinan sangat relevan bagi kehidupan pemuda di era modern. Di tengah berbagai tantangan global seperti krisis moral, dekadensi spiritual, dan disorientasi nilai, pemuda membutuhkan keteladanan yang mampu menumbuhkan karakter religius, tangguh, dan visioner.

Daftar Pustaka

- Abdul Karim, A. M (Hamka). (2000). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Gema Insani Press.
- Yunus Hasan, A. Tafsir Al-Qur'an, Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- As-Suyuthi. (2014) Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Dahlan, A. Z. Al-Mufradat Fi Gharibil al-Qur'an (terj. Ar-Raghib Al Ashfahani). Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Ghofur, S. A. (2008). Profil Para Mufasssir Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (1995). Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (2015). Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. Ideologi Dalam Tafsir Indonesia: Tafsir An-Nur. Depok: Rajawali Press.
- Hermawan, A. (2011). Ulumul Qur'an. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutawali, M. (2022). Tokoh-Tokoh Pembaharu Hukum Islam di Indonesia. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nuridin, A. (2021). Manusia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu Dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat. Jakarta: Institut PTIQ.
- Saeful, A. (2019). Pemuda Islam dan Tantangan Modernitas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeharso, M. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Warson, Ahmad. M. (1997) Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- (2004). Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah. al-Mu'jam al-Wasīf. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Duwalīyyah.
- Rahmawati. (2015). "Istinbath Hukum Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy", Deepublish: Yogyakarta.
- A'isyah. (2022). Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Terhadap Kisah Pemuda Ashabul Kahfi (Telaah QS. al-Kahfi Ayat 9-26 Dalam Kitab Tafsir al-Misbah).
- Andi Hadi Indra Jaya. (2014). Tokoh-Tokoh Pemuda Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).
- Arifiah, D. A. (2021). Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an Dalam Tafsir An-Nur dan Tafsir Al-Azhar.
- Astuti, F. (2023). Pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Mengenai Ayat-Ayat Haji Dalam Tafsir An-Nur. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Bimantoro, B. A. (2021). Istidraj dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Eka. S. (2024). Etika Pergaulan Laki-laki dan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Analisis QS. An-Nûr Ayat 31-32 Perspektif Tafsir An-Nur).
- Fiandika, T. (2022). Musyawarah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar). Skripsi, PTIQ Jakarta.
- Fidia Aisyah, H. (2023). Ayat-Ayat Tentang Aurat Perempuan Dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Hikmah, F. (2020). Kisah Ashabul Kahfi dan Relevansinya dengan Generasi Terkini Menurut Al-Maraghi. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Humaedah. (2021). Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam.
- Istiqomah, S. (2021). Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dengan Tafsir Ibnu Katsir). Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Nadhirah, N. (2022). Studi Corak Ilmi Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nor Hafizah Binti Hasan Adali. (2022). Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Qur'an. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Perawati, S. (2023). Kisah Ashabul Kahfi Serta Kontekstualnya Dengan Pemuda Masa Kini Dalam Tafsir Al-Azhar. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Ria, R. (2021). "Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Saeful, A. (2019). Pemuda Islam dan Tantangan Modernitas.
- Siregar, Dirhanuddin. D. (2021). Konsep Pemuda Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik).
- Turohmah, N. Feminisme Perspektif Tafsir Al-Azhar (Studi Ayat-Ayat Kepribadian Wanita).
- Zahara, R. (2023). "Implementasi Karakter Pemuda Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 13-14 Pada Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Zohrotun, S. N. (2021). " Nilai-Nilai Iman Pada KiSAH Ashabul Kahfi dan Urgensinya Pada Generasi Milenial.
- Ahmad, S. (2014). Urgensi al-Wujûh wa al-Nazhâ'ir dalam Alquran. MADANIA: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN, 18(1), 109–130.
- Destiani, D. P. Yayang, F. F. Dinie. A. Dewi. (2021). "Globalisasi Sebagai Pengaruh Nilai Nasionalisme Bagi Generasi Muda." Jurnal Pendidikan Tambusai.

- Firdausi, A. Mizan, M. Ridho, M. M. (2024). "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur."
- Istiqomah, S. Rumtaning, I. (2022). "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir." *Jusma: Jurnal Studi Islam Dan Masyarakat*.
- Jannah, S. F. (2023). "Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Solidaritas Dan Kerukunan Pemuda." *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(8).
- Marhaban, H. (2019). "Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Muhammad, N. Akhmad, S. Akhmadiyah, S. (2024). "Pembentukan Karakter Pemuda Islam Dalam Ayat-Ayat Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Islamic of And Educational Research*, 2(4).
- Muhammad, M. Arif, F. N.R, dan Muhammad, M. R. (2024). "Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Maulidya, Anisa, Khairani, U. (2024). "Asbab An-Nuzul Studi Pendidikan Agama Islam, 2(1).
- Nurhayati. (2021). "Urgensi Nilai Uzlal dalam Membentuk Ketahanan Spiritualitas Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2).
- Nurpriatna, A. Yanti, A. A, Neng, W. S. (2025). "Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1).
- Rafly, F. (2023). "Relasi Pemuda dan Penguasa Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Kisah)."
- Rifqi, M. S, Arju, M. dan Azka A. N. (2025). "Urgensi Kegiatan Keagamaan Dalam Menjaga Kestabilan Iman Pada Generasi Z." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(1).
- Saadatus, S. dan Abdu, K. (2023). "Kisah Ashabul Kahfi Dalam QS. Al-Kahfi (18): 13-26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahrir Ibn Asyur)."
- Sabilillah, H.Tata, S. (2025). "Analisis Pengaruh Paparan Konten Negatif di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z." *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial dan Humaniora* 2(1).

- Vonce. (2023). "Karakteristik Pemuda Islam: Menyatu Dengan Semangat Masa Kini."
- Wahyudi R. (2024). "Analisis Peran KOMPAK dalam Meningkatkan Kesadaran Antikorupsi di Kalangan Pemuda di Banda Lampung." *Jurnal Ilmiah Nusantara* 2(3).
- Asyari, Y. (2025). "4 Anggota Geng Motor Moonracker Bandung Terlibat Pembunuhan - Jawa Pos.
- Basmatulhana, Hanindata. "Pengertian Solidaritas, Prinsip, dan Bentuknya." (akses 8 Juli 2022).
- Faizi, L. (2024). "Apa Isi Kandungan Surat Al Kahfi? Ada 4 yang Utama." *Sindonews*, <https://kalam.sindonews.com/read/1444689/68/apa-isi-kandungan-surat-al-kahfi-ada-4-yang-utama-1724836082?showpage=all>.
- Gana B. (2025). "Surat Al Kahfi: Makna dan Pelajaran yang Terkandung." *Media Indonesia*.
- Hamidah, M. (2023). "Mengenang Buya Hamka, Sastrawan dan Ulama yang Wafat di Bulan Ramadhan."
- Indonesia, Cahaya Islam. "Membangun Generasi Muda Islami Yang Berkarakter Mulia."
- Jamil, F, S. (2024). "Pemuda Di Mata Al-Qur'an: Tafsir QS. Al-Kahfi ayat 13-16." *Ikhbar.com*.
- Juliwansyah, A. F. (2025). "Karakteristik Pemuda Islam yang Ideal." *Inspirasi Muslimah*.
- Khuzaini. "Biografi Singkat Buya HAMKA: Profil, Pendidikan, Karya dan Pemikiran." *Wislah.com*.
- Kompasiana.com. (2025). "Karakteristik Pemuda Muslim Penerus Islam."
- Kompasiana.com. (2025). "Tahapan Usia: Masa Awal Kepemudaan (Futuwwah).
- Lesmana, S. (2025). "Pemuda Hari Ini, Pemimpin Masa Depan." *Kumparan.com*.
- Purwitasari, E. (2024). "Inilah Peran Pemuda Bagi Bangsa Menurut Ajaran Islam." *Rumah Zakat.org*.
- Redaksi. (2021). "Tafsir Surah Al-Kahfi ayat 16." *tafsiralquran.id*.
- Riadi, M. ("Karakter (Pengertian, Komponen, Faktor dan Pembentukan)", <https://www.kajianpustaka.com/2022/08/karakter-pengertian-komponen-faktor-dan-pembentukan.html>, 2022

Soetrisno, Mariyani. "Bagaimana Cara Memaknai agar Keimanan Kita Makin Mendalam dan Berimplikasi dalam Kehidupan Kita?" 2024.

Soeharyo, Anton. "Kisah Ashabul Kahfi Menurut Al-Qur'an dan Sunnah." Agamaislam.com, 2024.